

PEMBELAJARAN BUDAYA JEPANG OLEH NIHONGO PARTNERS DI SMK PGRI 13 SURABAYA

Sarah Meliana Monica

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sarah.19062@mhs.unesa.ac.id

Rusmiyati, S.Pd., M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rusmiyati@unesa.ac.id

Abstract

The Nihongo Partners program has been implemented by Japan Foundation Jakarta since 2014 due to the rise of the phenomenon of Japanese cultural festivals by Japan Foundation Jakarta. From the activities initiated by the headquarters in Tokyo to carry out cultural exchange between countries. The purpose of this study is to find out the learning based on Japanese culture with Nihongo Partners at SMK PGRI 13 Surabaya. The data obtained through observation, and documentation techniques then analyzed using a qualitative descriptive method using the steps developed by Miles and Huberman. The results indicate that learning has achieved learning outcomes that are formulated based on the Japanese Foundation Education Standards using a constructivist approach that has similarities to cultural learning. Cultural education given to students is learning through culture and learning through culture. In addition, the learning flow used has a beginning phase (*dounyuu* and *mokuteki no teiji*), a main phase (*setsumei* and *sougou renshuu*), and end phase (*teichaku kakunin*).

Keywords: *cultural learning, Nihongo Partners.*

要旨

日本語パートナーズは、インドネシアにおける日本文化祭りの流行を受け、2014 年からジャカルタ日本文化センターによって実施されている。このプログラムは、国家間の文化交流を行うために東京本部が始めた活動からである。本研究の目的は、SMK PGRI 13 Surabaya で日本語パートナーズが行った日本文化に基づく学習を明らかにすることである。観察及びドキュメンテーション技術によって得られたデータは、マイルズとフーバーマンが開発した手順を用いた質的記述法を用いて分析された。本研究の結果は、学習が、文化学習と類似点を持つ構成主義アプローチを用いて日本財団教育基準に基づいて策定された学習成果を達成したことを示している。学生に与えられる文化教育は、文化を通じた学習と文化を通しての学習である。さらに、使用される学習流動は、開始段階（導入と目的の規定）、主要段階（説明と総合練習）、及び終了段階（定着確認）を有する。

キーワード: 文化学習、日本語パートナーズ。

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang adalah salah satu bahasa asing yang dipilih untuk diajarkan pada siswa dalam mendukung program pemerintah melahirkan lulusan yang mampu berdaya saing global. Dari hasil peninjauan yang dilakukan oleh Japan Foundation pada tahun 2021 dan diedarkan pada tahun 2022 melalui laman situs Japan Foundation Jepang, diketahui bahwa Indonesia menempati peringkat pertama mewakili Asia Tenggara yang memiliki jumlah total pemelajar adalah 711.732 orang baik dari yang berasal dari sekolah formal maupun nonformal. Sekolah formal di Indonesia yang memiliki mata pelajaran bahasa Jepang di sekolahnya tidak hanya pada tingkat SMA/ sederajat, terdapat sejumlah sekolah dari tingkat SD/ sederajat hingga SMP/ sederajat yang mengajarkan bahasa Jepang. Total seluruh sekolah formal yang mengajarkan bahasa Jepang

yaitu 2.958 sekolah. Jumlah ini terus meningkat setiap tahunnya yang sedikit demi sedikit mulai menyaingi Cina sebagai negara dengan pemelajar bahasa Jepang terbanyak dari seluruh 141 negara yang terdata pada tahun 2021.

Dilihat dari angka pemelajar yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada alasan mengapa mereka mempelajari bahasa Jepang. Salah satu alasannya yaitu tingginya minat dalam menonton anime sehingga tertarik dengan bahasa Jepang dan kebudayaannya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penyelenggaraan festival budaya Jepang di Indonesia. Salah satu contoh kota yang sering mengadakan festival budaya Jepang adalah Surabaya. Japan Pop Culture adalah festival budaya Jepang yang diselenggarakan oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Unesa setiap tahunnya. Melalui kanal *youtubanya* yang bernama Japan Pop Culture Unesa, dapat diketahui

bahwa festival ini dikunjungi oleh ribuan warga yang menikmati budaya kejepegan.

Melihat fenomena banyaknya pecinta budaya Jepang di Indonesia, Japan Foundation Jakarta mulai melaksanakan program bernama Nihongo Partners yang digagas oleh Japan Foundation Tokyo. Program ini dibentuk dengan tujuan mendampingi guru mata pelajaran bahasa Jepang di SMA/ sederajat di berbagai negara terutama Asia Tenggara. Tidak hanya sebagai asisten mengajar, Nihongo Partners yang mendapat undangan untuk berkunjung juga dapat berbagi ilmu mengenai bahasa Jepang dan budaya Jepang pada tingkat sekolah manapun. Selain itu Nihongo Partners sebagai asisten guru bahasa Jepang, diharapkan dengan adanya *native speaker* mampu menjadi jembatan dalam pertukaran budaya antar negara. Melansir melalui laman website Nihongo Partners, Tahun 2023 program Nihongo Partners kembali dilaksanakan mulai akhir Agustus hingga Desember 2023. Terbagi menjadi dua tim yaitu Indonesia Angkatan 19 dan Indonesia Angkatan 20 yang tersebar di beberapa titik kota di Indonesia. SMK PGRI 13 Surabaya tahun ini mendapat kesempatan untuk menghadirkan Nihongo Partners sebagai relawan asisten pengajar bahasa dan budaya Jepang. Relawan tersebut masuk kedalam Angkatan 19 yang mana mulai aktif mengajar pada awal bulan September di Surabaya.

Sejak tahun 2014, Japan Foundation telah mengirimkan ribuan sukarelawan. Sukarelawan tersebut kemudian disebar di berbagai negara Asia Tenggara. Diantaranya yaitu Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam, dan Taiwan. Dari banyaknya negara, Indonesia menempati urutan pertama sebagai negara yang telah menerima sukarelawan melalui Nihongo Partners sejumlah 884 orang. Sebagaimana artinya, *Nihon* berarti Jepang; *Go* berarti Bahasa; dan *Partners* dari Bahasa Inggris berarti mitra, Nihongo Partners ditugaskan untuk menjadi mitra guru dalam mengajar Bahasa Jepang. Program ini dilaksanakan hanya di tingkat SMA dan SMK dengan durasi tiga hingga delapan bulan.

Berkaca dari keadaan lapangan bahwa ada sekitar 1 juta orang yang mempelajari bahasa Jepang di seluruh Asia Tenggara. Dari banyak nya jumlah pelajar tersebut, sedikit yang memiliki kesempatan untuk dapat berkunjung ke Jepang dan mendengar bahasa Jepang diucapkan secara langsung. Oleh karena itu 7 Nihongo Partners dikirim ke sekolah-sekolah setara menengah atas untuk mendukung guru bahasa Jepang setempat. Selain itu diharapkan dengan adanya Nihongo Partners di sekolah penempatan dapat meningkatkan motivasi siswa.

Melansir melalui laman Kementerian Luar Negeri Jepang, secara umum tujuan pembelajaran bahasa Jepang memiliki undang-undang yang menjelaskan pentingnya pembelajaran bahasa Jepang yang diberlakukan sejak

tanggal 28 Juni 2019. Beberapa tujuan yang ada diantaranya adalah : 1) Untuk memudahkan orang asing yang ingin tinggal di Jepang dapat dengan mudah menjalani kehidupan sehari-hari dan lancar bersosial dengan orang Jepang; 2) Untuk memperdalam pemahaman dan kepentingan negara lain di Jepang. Jika disimpulkan dalam undang-undang tersebut tujuan utama dari pembelajaran bahasa Jepang adalah diharapkan dapat berkontribusi pada terwujudnya masyarakat simbiosis yang dinamis dan menghormati keragaman budaya, peningkatan pertukaran dengan negara lain, dan pemeliharaan serta pengembangan hubungan persahabatan.

Dalam pembelajaran bahasa Jepang sendiri terdapat pendapat dari beberapa ahli mengenai alur pembelajaran bahasa Jepang. Menurut Chino dan Nakanishi (dalam 10 Miyamoto, 2003) alur pembelajaran bahasa Jepang terdiri dari 6 tahapan yaitu 目標の提示設定 (*mokuhyou no teiji settei*), 導入 (*dounyuu*), 基礎練習 (*kiso renshuu*), 応用練習 (*ouyou renshuu*), 即席練習 (*sokuseki renshuu*), dan 確認 / 復習 (*kakunin* atau *fukushuu*). Sementara itu Maruyama (dalam Miyamoto, 2003) menjelaskan terdapat 5 tahap diantaranya 導入 (*dounyuu*), 目的の提示 (*moku teki no teiji*), 説明 (*setsumei*), 総合練習 (*sougou renshuu*), dan 定着確認 (*teichaku kakunin*).

Berdasarkan kedua tokoh yang menyampaikan alur pembelajaran bahasa Jepang di atas, terdapat bagian yang sama yaitu pemaparan tujuan pembelajaran yang mana antara kedua tokoh memiliki konten yang sama namun terdapat perbedaan dalam pelaksanaannya sebelum atau sesudah memulai pembelajaran. Bagian lainnya yang memiliki persamaan adalah latihan. Chino dan Nakanishi membagi latihan menjadi 3 bagian, sementara Maruyama hanya memiliki 1 bagian.

Dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa, pembelajaran budaya Jepang dapat menjadi selingan dengan pembelajaran materi sebagai bagian dari strategi pembelajaran bahasa Jepang. Hal ini di dukung oleh teori yang diutarakan Paulina 12 Pannen (Suprayekti, 2009) bahwa pembelajaran berbasis budaya adalah suatu usaha dalam penggabungan materi kebudayaan kedalam proses pembelajaran untuk menciptakan lingkungan belajar dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Penggunaan strategi belajar dengan menggabungkan materi kebudayaan dalam proses pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk menerapkan ilmu, dan mengidentifikasi hubungan antar materi pembelajaran. Strategi ini menekankan siswa untuk mampu berkreasi dan memecahkan masalah saat berhadapan dengan suatu kondisi yang menyulitkan dengan menggunakan ilmu kebudayaan yang telah dipelajari. Pembelajaran berbasis budaya dapat di klasifikasikan menjadi 3 jenis pembelajaran, yaitu belajar

tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya.

METODE

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Populasi dan sampel pada penelitian kualitatif disebut juga sumber data. Hal ini dikarenakan penelitian kualitatif bertujuan untuk mengemukakan kasus atau situasi sosial tertentu sehingga dapat disebut juga narasumber (Fitri dan Haryanti, 2020:109). Narasumber dalam penelitian ini adalah subjek yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Jepang yNihongo Partners (NP) sebagai guru sukarelawan yang mendampingi guru lokal. Alasan pemilihan sebagai sumber data adalah NP berperan sebagai subyek utama dalam pembelajaran bahasa Jepang di SMK PGRI 13 Surabaya.

Teknik pengumpulan data adalah cara peneliti untuk menjawab atau memecahkan masalah dengan mengumpulkan data sebagai bahan pemecahannya (Kurniawan, 2018:149). Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan beberapa cara yaitu observasi, dan dokumentasi. Sebagai upaya untuk mendapatkan data yang valid, penelitian ini menggunakan metode triangulasi data, dan reviewing. Triangulasi data digunakan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data yang diperoleh (Fitri dan Haryanti, 2020:123-124). Reviewing dilakukan dengan pihak yang memiliki pengetahuan yang relevan. Analisis data adalah sebuah upaya dalam mengelola data yang terkumpul sehingga menjadi informasi yang dapat menjelaskan dan menjawab suatu fenomena dengan mudah dipahami (Fitri dan Haryanti, 2020:117). Untuk mengolah data menjadi sebuah pembahasan, maka penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu data yang diperoleh di lapangan yang telah terkumpul dideskripsikan untuk menggambarkan tentang gejala atau peristiwa yang terjadi di sekitar. Menurut Miles dan Huberman (dalam Fitri dan Haryanti, 2020:179), analisis data kualitatif dapat menggunakan alur kegiatan secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Observasi terhadap pembelajaran berbasis budaya Jepang bersama Nihongo Partners di SMK PGRI 13 Surabaya dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Pengamatan dilakukan di lima kelas dalam dua hari berurutan yaitu tanggal 4-5 Desember 2023. Pada hari pertama, pengamatan dilakukan di kelas 12 OTKP dan 10 DKV 1. Pada hari kedua, pengamatan dilakukan di kelas 10 BD 1, 10 TKJ 2, dan 12 TKJ. Sebelum memasuki kelas pertemuan pertama, peneliti menanyakan kepada guru

apakah ada RPP atau perencanaan tertentu yang digunakan dan diterapkan sebelum kedatangan NP. Sebelum NP datang ke SMK PGRI 13 Surabaya, Guru membuat daftar materi yang akan dilakukan bersama NP dalam kegiatan pembelajaran. Apabila menurut NP memungkinkan maka suatu materi akan dilaksanakan. Jika tidak memungkinkan, guru meminta saran kepada NP tentang materi budaya apa yang boleh diajarkan kepada siswa. Setelah itu, guru menyusun jadwal kelas yang mendapatkan kesempatan belajar bersama NP. Hal ini disebabkan terbatasnya jumlah jam kerja NP per minggu, sehingga guru harus memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Walaupun diberikan pada tingkatan kelas yang berbeda, namun materi yang diberikan biasanya sama setiap minggunya. Jika perlu dilakukan penggantian materi di luar jadwal yang telah dijadwalkan, guru dan NP akan mendiskusikan materi pengganti apa yang dapat dibuat. Karena tidak ada RPP yang digunakan, guru memimpin kelas seperti pada pertemuan sebelum NP hadir, dengan beberapa modifikasi agar sesuai dengan gaya mengajar NP.

Pada kelas 12 TKJ, 10 DKV 1, dan 10 BD 1 materi yang di ajarkan adalah *furoshiki*. Sebelum kelas dimulai, guru mengkonfirmasi terlebih dahulu kepada siswa mengenai peralatan *furoshiki* yang ditugaskan kepada siswa pada pertemuan sebelumnya untuk dibawa pada kelas budaya bersama NP. Peralatan yang digunakan diantaranya adalah 1 lembar kain, 1 kardus bekas, dan 2 botol minum bekas. Sementara itu, NP menyiapkan media ajar menggunakan ppt yang telah disiapkan dan menyusun peralatan *furoshiki* nya di depan kelas. Setelah NP dan siswa siap, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian diikuti menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian penyampaian materi menggunakan *powerpoint* dimulai. Dalam prosesnya, NP menyampaikan materi menggunakan bahasa Jepang kemudian di terjemahkan oleh guru agar mudah dipahami oleh siswa. Setelah penyampaian materi, NP mengajak siswa untuk mempraktikkan *furoshiki* menggunakan bahan yang dibawa masing-masing siswa. NP kemudian menunjukkan cara membungkus kardus/botol minum menggunakan kain perlahan-lahan setiap langkahnya di depan kelas agar bisa diikuti oleh semua siswa. NP pun berkeliling untuk melihat lebih dekat hasil kerja siswa. Ditemui terdapat beberapa siswa yang berani berkreasi membuat tas jinjing setelah berhasil mengikuti contoh yang diberikan oleh NP. Di saat semua siswa terlihat telah berhasil mengikuti cara membungkus benda dengan kain, siswa bersama guru mengulas kembali materi yang telah diajarkan. Guru lalu menutup pembelajaran dengan salam.

Kelas selanjutnya yaitu kelas 10 TKJ 2. Kelas ini tidak ditunjuk menjadi bagian dari salah satu sumber data peneliti. Oleh karena itu siswa dari kelas tersebut tidak ditugaskan untuk membawa bahan-bahan *furoshiki*. Namun karena keadaan yang tidak menentu, kelas 10 TKJ 2 menjadi salah satu sumber data. NP memberi saran kepada guru untuk mengganti materi menggunakan *origami* dan disetujui. Setelah guru membuka pembelajaran, NP memberikan sedikit penjelasan sejarah *origami*. Karena keterbatasan waktu yang berhimpitan dengan jam istirahat, NP membagikan 2 lembar kertas *origami* kepada setiap siswa untuk mencoba membuat *shuriken*. Guru dan NP berkolaborasi berkeliling dan membantu siswa yang kesulitan mengikuti kecepatan instruksi cara melipat *origami shuriken*. Ketika semua siswa dipastikan selesai membuat *shuriken*, pembelajaran ditutup oleh guru karena bertepatan dengan jam istirahat.

Kelas terakhir yaitu kelas 12 TKJ. Siswa dari kelas ini tidak membawa peralatan yang ditugaskan guru pada pertemuan sebelumnya. NP memberikan saran untuk memberi materi *fukuwarai*. Karena adanya keperluan mendesak, peneliti menggantikan guru untuk mendampingi NP di dalam kelas dan membantu menerjemahkan materi kepada siswa. Setelah NP menjelaskan sedikit asal-usul *fukuwarai*, NP menuliskan kosa-kata yang digunakan dalam permainan *fukuwarai* dalam bahasa Jepang yaitu *hidari*, *migi*, *ue*, dan *shita*. Siswa di bagi per kelompok untuk bertanding antar sesama. Pada ronde pertama, kosa-kata yang digunakan untuk mengarahkan siswa yang menggunakan penutup mata adalah bahasa Indonesia. Pada ronde kedua, NP meminta siswa untuk mempraktikkan kosa-kata yang sudah di tuliskan di papan tulis dengan bahasa Jepang. Setelah seluruh kelompok selesai mencoba permainan, peneliti bersama siswa mengulas kembali materi yang sudah diberikan oleh NP.

Pembahasan

Dari hasil observasi di kelas dapat diketahui bahwa alur pembelajaran budaya Jepang oleh NP sesuai dengan teori alur pembelajaran bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Maruyama (1990) yang terdiri atas tahap *dounyuu*, *mokuteki no teiji*, *setsume*, *sougou renshuu*, dan *teichaku kakunin* seperti dijelaskan dalam alur di bawah ini.

1. Tahap *dounyuu* dan *mokuteki no teiji* terletak pada awal pembelajaran. Guru bersama NP mengawali pembelajaran dengan melakukan konfirmasi terkait tugas media pembelajaran yang harus siswa bawa. Kemudian di lanjutkan oleh NP bersama guru menjelaskan tujuan pembelajaran dari materi yang akan dipelajari.



Gambar 1 Kegiatan pembukaan dan penjelasan tujuan pembelajaran



Gambar 2 Penjelasan ulang tujuan pembelajaran

2. Tahap *setsume* terletak pada inti pembelajaran. NP bersama guru mengawali pembelajaran dengan menampilkan materi melalui media pembelajaran powerpoint. Materi tersebut berisi tema budaya yang akan dibahas. Pada tahap ini, guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai budaya Jepang, sekaligus memberikan perbandingan antara budaya Indonesia dengan budaya Jepang.



Gambar 3 Penjelasan langkah-langkah melipat *furoshiki*



Gambar 4 Guru membantu menerjemahkan penjelasan materi kepada siswa

3. Tahap *sougou renshuu* terletak pada inti pembelajaran. Setelah memberikan pemahaman tentang budaya, NP mempraktikkan pengenalan budaya sesuai dengan materi yang diberikan. Kemudian siswa mengikuti arahan yang diberikan NP untuk mempraktikkan hal yang sama dengan peralatan yang telah dibawa sebelumnya. Pada saat NP berkeliling, ditemui beberapa siswa berani bertanya kepada NP secara langsung mengenai materi yang sulit dipahami. Ditemui pula siswa yang menunjukkan kreatifitasnya dalam mengaplikasikan materi yang sudah di ajarkan terutama pada materi budaya *furoshiki*.



Gambar 5 NP bersama siswa mempraktikkan cara melipat *furoshiki* untuk botol minum



Gambar 6 NP membantu siswa praktik melipat *furoshiki* untuk menyimpan kardus

4. Tahap *teichaku kakunin* terletak pada akhir pembelajaran. Dalam tahap ini NP bersama guru mengawal siswa untuk mengingat kembali materi yang telah di paparkan oleh NP dan poin-poin apa saja yang dipelajari pada saat mempraktikkan materi budaya yang telah diberikan serta perbedaannya dengan kebudayaan di Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pengamatan proses pembelajaran berbasis budaya Jepang bersama Nihongo Partners di SMK PGRI 13 Surabaya untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan diketahui bahwa alur pembelajaran budaya Jepang di SMK PGRI 13 Surabaya bersama Nihongo Partners sesuai dengan teori alur pembelajaran bahasa Jepang yang dikemukakan oleh Maruyama yaitu *dounyuu*, *mokuteki no teiji*, *setsume*, *sougou renshuu*, dan *teichaku kakunin*. Sementara jenis pembelajaran budaya yang diajarkan adalah belajar dengan budaya dan belajar melalui budaya. Selain itu, capaian pembelajaran dalam pembelajaran berbasis budaya Jepang bersama Nihongo Partners sebagian telah tercapai sesuai dengan SK Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 dengan menggunakan pendekatan konstruktivisme yang memiliki kesamaan dengan pembelajaran budaya.

Saran

Berdasarkan hasil pengamatan mengenai potret pembelajaran berbasis budaya Jepang bersama Nihongo Partners di SMK PGRI 13 Surabaya, berikut adalah beberapa saran yang peneliti berikan.

1. Untuk guru mata pelajaran bahasa Jepang
Pada saat penjelasan materi atau di akhir saat menarik kesimpulan sebaiknya mengajak siswa untuk berpikir bersama mengenai nilai-nilai yang di dapat dari mempelajari budaya Jepang.
2. Untuk penelitian selanjutnya
Sebelum melakukan penelitian, kunjungi sekolah sebelum NP datang ke Indonesia untuk melakukan pra-penelitian atau observasi untuk mengetahui bagaimana guru melakukan rencana pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Agency for Cultural Affairs Government of Japan. (2019). *Nihongo Kyouiku no Suishin ni Kansuru Houritsu*. Diakses melalui:

- https://www.bunka.go.jp/seisaku/bunka_gyosei/shokan_horei/other/suishin_houritsu/pdf/r1418257_02.pdf
- Arikunto, Suharsimi, (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Fitri, A. Z. dan Haryanti, N. 2020. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan. *Keputusan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Nomor 028/H/KU/2021 tentang Capaian Pembelajaran PAUD, SD, SMP, SMA, SDLB, SMPLB, dan SMALB Pada Program Sekolah Penggerak*.
- Baharuddin & Wahyuni, E.N. (2015). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Japan Foundation Asia Center. (2023). *Kore made no haken jisseki*. Jepang: Japan Foundation. Diakses melalui: <https://asiawa.jpf.go.jp/partners/overview/achievements/>
- Japan Foundation Jakarta, (2024). *Deskripsi Program NIHONGO Partners*. Jakarta: The Japan Foundation. Diakses melalui [https://ja.jpf.go.jp/id/np/2.%20Deskripsi%20Program%20NIHONGO%20Partners%20\(Gel.21\)\[1061\].pdf](https://ja.jpf.go.jp/id/np/2.%20Deskripsi%20Program%20NIHONGO%20Partners%20(Gel.21)[1061].pdf)
- Japan Foundation Jakarta. (2022). *Pedoman Pendaftaran Bagi Sekolah*. Jakarta: The Japan Foundation. Diakses melalui [https://ja.jpf.go.jp/id/np/\(REVISI\)%203.%20Pedoman%20Pendaftaran%20bagi%20Sekolah%20\(Gel.21\)\[10921.pdf](https://ja.jpf.go.jp/id/np/(REVISI)%203.%20Pedoman%20Pendaftaran%20bagi%20Sekolah%20(Gel.21)[10921.pdf)
- Japan Foundation Jakarta. (2024). *Program NIHONGO Partners di Indonesia*. Jakarta: Japan Foundation. Diakses melalui [https://ja.jpf.go.jp/id/np/1.%20Program%20NIHONGO%20Partners%20di%20Indonesia%20\(Gel.21\)\[10601.pdf](https://ja.jpf.go.jp/id/np/1.%20Program%20NIHONGO%20Partners%20di%20Indonesia%20(Gel.21)[10601.pdf)
- Japan Foundation Jepang. (2022). *2021 Overseas Japanese Education Institution Survey Results*. Jepang: Japan Foundation. Diakses melalui <https://www.jpf.go.jp/j/about/press/2022/023.html>
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masgumelar, N.K dan Mustafa, P.S. (2021). *Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran*. Ghaita: Islamic Education Journal, Vol. 2, Nomor 1, 49-57.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah*. Jakarta.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2015). *“Nihongo Paatonazu” wo Shitteimasuka?*. Vol.136. Diakses 3 Agustus 2023 melalui: <https://www.mofa.go.jp/mofaj/press/pr/wakaru/topics/vol136/index.html>
- Miyamoto, Ritsuko. (2003). *Nihongo Shokyuu Kurasu ni Okeru Dounyuu houhou: Nihongo Kyoushi Kousei Kouza no Jisshuu Jyugyou Kyouan o Bunseki Shite*. Buletin Penelitian Praktik Pendidikan Fakultas Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Akita, No. 25, 145- 152. Diakses 21 Maret 2024 melalui: <https://air.repo.nii.ac.jp/record/522/files/KJ00000701590.pdf>
- Noborizato, Tamiko. (2021). *Nihongo Paatonaazu Haken Mae Kenshuu no Koosu Dezain. Kokusai Kouryuu Kikin Kyouiku Kiyou*, Vol. 17, 203-214. Diakses 4 Agustus 2023 melalui: https://jpf.repo.nii.ac.jp/record/821/files/kiyou17_noborizato.pdf
- Riyana, Cepi. (2011). *Komponen-Komponen Pembelajaran*. Komponen-komponen pembelajaran. 1-63
- Sugiyono. (2006). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayekti, dkk. (2009). *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sutedi, Dedi. (2017). *Seminar Nasional: Dinamika Perkembangan Bahasa Jepang di Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- TIPS for Tokyo Life: Tokyo Intercultural Portal Site. (2015). *The Japan Foundation Asia Center, People Becoming Bridges between Asia and Japan: Japanese Language Partners*. Diakses 18 September 2023 melalui: https://tabunka.tokyotsunagari.or.jp/english/topics/close/close_1502.html